

Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Sosial Emosional Anak Kelas V SD Negeri 064998 Medan Marelan

M. Izhar

STKIP Amal Bakti, Indonesia

Fatmawati*

STKIP Amal Bakti, Indonesia Fatmeciincau22@gmail.com *

Yusrizal

STKIP Amal Bakti, Indonesia Yusrizaldns@gmail.com

Abstract: *This study aimed to examine the effect of the traditional Engklek game on the social-emotional development of fifth-grade students at SD Negeri 064998 Medan Marelan. A quantitative approach with a quasi-experimental method was employed using a Pretest–Posttest Control Group Design. The sample consisted of 50 students, including 25 students in the experimental class and 25 students in the control class. Data were collected through a social-emotional questionnaire measuring cooperation, social interaction, empathy, and emotional regulation, and were analyzed using descriptive and inferential statistics with SPSS version 23. The findings indicated that the experimental group's mean social-emotional score increased from 64.50 in the pretest to 86.17 in the posttest, while the control group achieved a posttest mean score of 78.40. The normality test yielded significance values of 0.078 for the pretest and 0.191 for the posttest, whereas the homogeneity test produced significance values of 0.074 for the pretest and 0.207 for the posttest, indicating that the data satisfied the assumptions for parametric analysis. The findings demonstrate that the traditional Engklek game effectively enhances students' social-emotional development by improving cooperation, social interaction, empathy, and emotional regulation through direct peer interaction. Therefore, the Engklek game can serve as an effective instructional strategy to promote social-emotional development while strengthening character education based on local cultural values in elementary schools.*

Keywords: *Engklek traditional game, social-emotional development, elementary school, quasi-experiment, character education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik kelas V SD Negeri 064998 Medan Marelan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment melalui desain Pretest–Posttest Control Group Design. Sampel penelitian berjumlah 50 peserta didik yang terdiri atas 25 peserta didik pada kelas eksperimen dan 25 peserta didik pada kelas kontrol. Data dikumpulkan menggunakan angket sosial emosional yang mengukur kemampuan bekerja sama, interaksi sosial, empati, dan pengendalian emosi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor sosial emosional kelas eksperimen meningkat dari 64,50 pada pretest menjadi 86,17 pada posttest, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 78,40 pada posttest. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi pretest sebesar 0,078 dan posttest sebesar 0,191, sedangkan uji homogenitas memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,074 pada pretest dan 0,207 pada posttest, sehingga data memenuhi asumsi analisis parametrik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama, interaksi sosial, empati, dan pengendalian emosi peserta didik melalui aktivitas belajar yang melibatkan interaksi langsung dengan teman sebaya. Dengan demikian, permainan tradisional engklek dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

Kata Kunci: permainan tradisional engklek, sosial emosional, sekolah dasar, quasi experiment, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dikembangkan pada peserta didik sekolah dasar karena berhubungan langsung dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, sekaligus membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V, peserta didik berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan memahami aturan sosial, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik maupun kesejahteraan psikologis anak di masa mendatang. World Health Organization (2021) menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional yang optimal berkontribusi terhadap kesehatan mental, kemampuan adaptasi, serta keberhasilan individu dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Meskipun demikian, perkembangan sosial emosional anak pada era digital menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Penggunaan perangkat digital yang semakin intensif menyebabkan berkurangnya kesempatan anak untuk melakukan interaksi sosial secara langsung dengan teman sebaya. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, dan pengendalian emosi melalui pengalaman nyata di lingkungan sosial. Anak yang lebih banyak berinteraksi melalui media digital cenderung memiliki pengalaman sosial yang lebih terbatas dibandingkan dengan anak yang terlibat aktif dalam aktivitas bermain bersama teman sebaya.

Permasalahan tersebut juga tercermin dalam lingkungan sekolah dasar. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kelas V masih mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang efektif, kurang percaya diri saat berkomunikasi, belum mampu bekerja sama secara optimal dalam kegiatan kelompok, serta masih sering mengalami konflik dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek sosial emosional peserta didik belum berkembang secara maksimal sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan sosial emosional secara menyeluruh (Hidayati, 2021).

Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar adalah pembelajaran melalui aktivitas bermain. Bermain merupakan aktivitas alami yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam suasana yang menyenangkan. Dalam kegiatan bermain, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman fisik, tetapi juga belajar membangun komunikasi, bekerja sama, menghargai aturan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pembelajaran berbasis permainan memungkinkan anak menginternalisasi nilai-nilai sosial secara lebih bermakna karena proses belajar berlangsung melalui pengalaman nyata, bukan sekadar penyampaian informasi secara verbal (Pratiwi, 2022).

Di antara berbagai bentuk aktivitas bermain, permainan tradisional memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mengintegrasikan aktivitas fisik, interaksi sosial, dan pelestarian budaya lokal dalam satu kegiatan. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu menumbuhkan kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap aturan bersama. Kurniawati (2021) menjelaskan bahwa permainan tradisional memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan interaksi tatap muka secara intensif sehingga mampu memperkuat keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu permainan tradisional yang memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan sosial emosional adalah permainan engklek. Permainan ini dimainkan menggunakan pola kotak tertentu yang digambar di tanah dengan mekanisme bermain secara bergiliran. Selama permainan berlangsung, peserta didik dituntut untuk mematuhi aturan, menunggu giliran, menjaga keseimbangan, serta menghargai pemain lain. Situasi tersebut menciptakan pengalaman belajar yang kaya karena anak secara langsung mempraktikkan kemampuan mengendalikan emosi, membangun komunikasi, serta menghargai norma sosial yang berlaku dalam kelompok bermain. Sari dan Putri (2022) menyatakan bahwa permainan engklek mampu meningkatkan sikap kerja sama, sportivitas, serta pengendalian diri peserta didik melalui interaksi sosial yang terjadi selama permainan berlangsung.

Selain memberikan manfaat terhadap aspek sosial, permainan engklek juga berkontribusi terhadap perkembangan emosional peserta didik. Anak akan mengalami berbagai situasi emosional seperti rasa senang ketika berhasil menyelesaikan tantangan, rasa kecewa ketika mengalami kegagalan, serta ketegangan ketika harus mempertahankan keseimbangan selama bermain. Pengalaman tersebut membantu peserta didik mengenali emosi yang muncul sekaligus belajar mengelolanya secara tepat dalam lingkungan sosial yang aman. Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa permainan yang dilakukan secara berkelompok mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal sekaligus memperkuat empati anak terhadap teman sebaya.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat pentingnya permainan tradisional sebagai media pengembangan sosial emosional anak. Rahmawati (2021) menemukan bahwa penerapan permainan engklek mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik sekolah dasar sehingga siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi dan lebih mampu bekerja sama dalam kelompok. Hidayat dan Lestari (2022) juga melaporkan bahwa permainan tradisional berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pengendalian emosi sehingga anak menjadi lebih sabar, mampu menahan diri, dan tidak mudah marah. Sementara itu, Sari dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa anak yang aktif mengikuti permainan tradisional memiliki tingkat empati, kerja sama, serta tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang terlibat dalam aktivitas bermain tradisional. Fitriani dan Ahmad (2022) turut menegaskan bahwa aktivitas bermain kelompok mampu meningkatkan kecerdasan emosional melalui kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi secara lebih tepat.

Walaupun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat permainan tradisional terhadap perkembangan sosial emosional, implementasinya dalam pembelajaran sekolah dasar masih relatif terbatas. Proses pembelajaran di banyak sekolah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang lebih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif sehingga aktivitas bermain belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Akibatnya, peserta didik kehilangan kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang dapat memperkuat kemampuan bekerja sama, komunikasi, empati, dan pengendalian emosi melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Susanto, 2021).

Keterbatasan pemanfaatan permainan tradisional juga berdampak pada semakin berkurangnya pewarisan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Padahal permainan tradisional seperti engklek mengandung berbagai nilai karakter, antara lain kejujuran, kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap orang lain. Integrasi permainan tradisional ke dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif yang mampu menghubungkan pengembangan karakter dengan pelestarian budaya secara bersamaan (Lestari, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan antara potensi permainan tradisional sebagai media pembelajaran dengan implementasinya dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, kajian empiris yang secara khusus menganalisis pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik kelas V pada SD Negeri 064998 Medan Marelan masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas permainan engklek sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik kelas V SD Negeri 064998 Medan Marelan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal, serta menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan sosial emosional peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment menggunakan desain Pretest–Posttest Control Group Design untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional engklek terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik kelas V SD Negeri 064998 Medan Marelan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2026/2027 selama empat minggu, yaitu pada bulan Mei–Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V, sedangkan sampel berjumlah 50 siswa yang terdiri atas kelas V-A sebagai kelas eksperimen (25 siswa) dan kelas V-B sebagai kelas kontrol (25 siswa). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dan dokumentasi dengan indikator sosial emosional meliputi kemampuan bekerja sama, interaksi sosial, empati, dan pengendalian emosi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif

dan inferensial dengan bantuan SPSS melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan Independent Sample t-test pada taraf signifikansi 5% untuk mengetahui perbedaan perkembangan sosial emosional antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pemberian perlakuan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran melalui permainan tradisional engklek sebanyak 25 peserta didik dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran biasa sebanyak 25 peserta didik. Pengukuran kemampuan sosial emosional dilakukan melalui pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan untuk mengetahui perubahan kemampuan sosial emosional pada kedua kelompok.

Hasil analisis deskriptif pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, skor sosial emosional peserta didik berada pada rentang 50–80 dengan nilai rata-rata sebesar 64,50, median 60,00, modus 60, standar deviasi 7,68, dan varians 59,00. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada interval 60–64 dan 70–74, masing-masing sebanyak tujuh peserta didik atau sekitar 26% dari keseluruhan sampel. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional peserta didik sebelum penerapan permainan tradisional engklek masih berada pada kategori sedang.

Pada kelas kontrol, hasil pretest memperlihatkan bahwa skor sosial emosional berada pada rentang 50–80 dengan nilai rata-rata sebesar 66,00, median 65,00, modus 65, standar deviasi 8,40, dan varians 64,58. Mayoritas peserta didik berada pada interval 61–70 dengan frekuensi 14 peserta didik (58%), sedangkan frekuensi terendah terdapat pada interval 76–80 dan 81–85, masing-masing hanya satu peserta didik atau sekitar 4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif tidak jauh berbeda sebelum perlakuan diberikan.

Setelah pembelajaran menggunakan permainan tradisional engklek dilaksanakan, terjadi peningkatan yang cukup nyata pada kelas eksperimen. Hasil posttest menunjukkan bahwa skor sosial emosional peserta didik meningkat dengan rentang nilai 73–100, nilai rata-rata sebesar 86,17, standar deviasi 7,58, dan varians 57,47. Sebagian besar peserta didik berada pada interval 79–84 sebanyak 9 peserta didik (33%), sedangkan interval 91–96 ditempati oleh 5 peserta didik (19%). Selain itu, terdapat 17 peserta didik yang memperoleh skor di atas rata-rata sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami perkembangan sosial emosional yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran berbasis permainan tradisional engklek.

Berbeda dengan kelas eksperimen, hasil posttest pada kelas kontrol menunjukkan peningkatan yang lebih rendah. Skor sosial emosional peserta didik berada pada rentang 63–93 dengan nilai rata-rata sebesar 78,40, standar deviasi 7,77, dan varians 60,30. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada interval 80–84 sebanyak 9 peserta didik (33%), sedangkan interval 85–89 dan 90–94 masing-masing hanya ditempati oleh dua peserta didik atau sekitar 7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran

biasa tetap memberikan peningkatan kemampuan sosial emosional, tetapi peningkatannya belum sebesar yang terjadi pada kelas eksperimen.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078, sedangkan data posttest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,191. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga seluruh data penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis parametrik.

Pengujian homogenitas menggunakan uji Levene juga menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang homogen. Pada data pretest diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,074, sedangkan pada data posttest diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,207. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok relatif sama sehingga syarat untuk melanjutkan pengujian hipotesis menggunakan uji parametrik telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Independent Sample t-test dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor sosial emosional antara kelompok yang memperoleh pembelajaran menggunakan permainan tradisional engklek dan kelompok yang memperoleh pembelajaran biasa. Kelompok eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 86,17, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,40, sehingga terdapat selisih peningkatan sekitar 7,77 poin. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis permainan tradisional engklek memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran biasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan permainan tradisional engklek memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik kelas V SD Negeri 064998 Medan Marelan. Peningkatan tersebut tercermin pada kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan empati, serta mengendalikan emosi selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa permainan tradisional engklek dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik kelas V SD Negeri 064998 Medan Marelan. Temuan tersebut terlihat dari adanya peningkatan rata-rata skor sosial emosional pada kelas eksperimen dari 64,50 pada saat pretest menjadi 86,17 pada saat posttest. Sebaliknya, kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran biasa hanya memperoleh rata-rata 78,40 pada posttest, sehingga terdapat selisih sekitar 7,77 poin dibandingkan kelas eksperimen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan permainan tradisional mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif

dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional dibandingkan pembelajaran tanpa aktivitas bermain.

Peningkatan kemampuan sosial emosional pada kelas eksperimen dapat dipahami karena permainan engklek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya melalui aktivitas yang melibatkan kerja sama, komunikasi, kepatuhan terhadap aturan, serta pengelolaan emosi selama permainan berlangsung. Dalam permainan tersebut, peserta didik harus menunggu giliran, menghargai pemain lain, menerima kemenangan maupun kekalahan dengan sikap sportif, serta menyelesaikan berbagai situasi sosial yang muncul selama bermain. Pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran yang berlangsung secara alami sehingga kemampuan sosial emosional berkembang melalui praktik langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan World Health Organization (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan fondasi penting bagi kesehatan mental, kemampuan beradaptasi, dan keberhasilan belajar peserta didik. Ketika anak memperoleh kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang positif melalui aktivitas yang bermakna, kemampuan mengelola emosi serta membangun komunikasi interpersonal akan berkembang secara lebih optimal. Dengan demikian, permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan aspek afektif peserta didik.

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu aspek yang mengalami peningkatan setelah penerapan permainan tradisional engklek. Selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya kesediaan untuk berbagi peran, membantu teman, serta mengikuti aturan permainan yang telah disepakati bersama. Situasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bermain menciptakan ketergantungan positif antarpeserta didik sehingga mereka belajar mencapai tujuan bersama melalui interaksi yang saling mendukung. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar sehingga nilai-nilai sosial lebih mudah diinternalisasikan melalui pengalaman nyata.

Selain kemampuan bekerja sama, aspek interaksi sosial juga menunjukkan perkembangan yang lebih baik pada kelas eksperimen. Sebelum perlakuan diberikan, sebagian peserta didik masih kurang percaya diri ketika berkomunikasi dan belum aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan permainan engklek, peserta didik menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, lebih mudah membangun komunikasi dengan teman sebaya, serta lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kelompok. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal dalam suasana yang menyenangkan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rahmawati (2023) yang menemukan bahwa permainan tradisional yang dilakukan secara berkelompok mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan interaksi sosial anak. Aktivitas bermain memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis melalui interaksi langsung selama permainan berlangsung. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa permainan tradisional merupakan strategi pembelajaran yang relevan untuk mendukung perkembangan sosial anak sekolah dasar.

Aspek empati juga mengalami perkembangan setelah penerapan permainan tradisional engklek. Selama permainan berlangsung, peserta didik mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, memberikan semangat kepada teman yang belum berhasil menyelesaikan permainan, serta menghargai keberhasilan pemain lain. Sikap tersebut muncul sebagai konsekuensi dari interaksi yang berlangsung secara terus-menerus selama proses bermain sehingga peserta didik belajar memahami perasaan orang lain melalui pengalaman langsung.

Temuan tersebut mendukung pendapat Kurniawati (2021) yang menjelaskan bahwa permainan tradisional mengandung nilai-nilai sosial yang mampu menumbuhkan kepedulian, kebersamaan, dan rasa saling menghargai di antara peserta didik. Berbeda dengan aktivitas bermain individual yang lebih berfokus pada pencapaian pribadi, permainan tradisional menempatkan keberhasilan kelompok sebagai bagian penting dari proses bermain sehingga anak belajar memperhatikan kondisi teman sebayanya selama aktivitas berlangsung.

Kemampuan mengendalikan emosi juga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan peningkatan setelah perlakuan diberikan. Selama permainan berlangsung, peserta didik dihadapkan pada berbagai situasi yang memunculkan respons emosional, seperti rasa senang ketika berhasil, rasa kecewa ketika kalah, maupun ketegangan ketika harus menjaga keseimbangan selama bermain. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar mengelola emosi secara lebih positif sehingga mampu menerima hasil permainan tanpa menunjukkan perilaku yang berlebihan. Kemampuan tersebut menjadi salah satu bentuk perkembangan regulasi emosi yang penting pada usia sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Sari dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa permainan engklek mampu meningkatkan sportivitas, disiplin, dan pengendalian diri peserta didik. Ketika anak terbiasa menghadapi situasi kompetitif dalam lingkungan yang aman dan menyenangkan, mereka akan lebih mudah mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat dipandang sebagai media yang efektif untuk membentuk keterampilan regulasi emosi sejak usia dini.

Secara statistik, kelayakan hasil penelitian juga didukung oleh terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,078 pada data pretest dan 0,191 pada data posttest, sehingga kedua kelompok memiliki distribusi data yang normal karena

nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Selain itu, uji homogenitas menggunakan Levene memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,074 pada pretest dan 0,207 pada posttest, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki variansi yang homogen. Terpenuhinya kedua asumsi tersebut menunjukkan bahwa analisis komparatif yang dilakukan dalam penelitian memiliki dasar statistik yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional engklek memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik. Keberhasilan tersebut tidak hanya tercermin dari peningkatan skor rata-rata yang mencapai 86,17 pada kelas eksperimen, tetapi juga terlihat dari perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi lebih aktif berinteraksi, lebih mampu bekerja sama, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta mampu mengelola emosi dalam berbagai situasi permainan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis permainan tradisional mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran biasa yang lebih berorientasi pada penyampaian materi secara langsung.

Implikasi dari temuan penelitian ini adalah pentingnya mengintegrasikan permainan tradisional sebagai bagian dari strategi pembelajaran di sekolah dasar. Selain mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional, permainan engklek juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang mengandung nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sportivitas. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan permainan tradisional sebagai alternatif pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, sekaligus mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar..

KESIMPULAN

Penerapan permainan tradisional engklek terbukti memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional peserta didik kelas V SD Negeri 064998 Medan Marelan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor sosial emosional pada kelas eksperimen dari 64,50 pada pretest menjadi 86,17 pada posttest, sedangkan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran biasa memperoleh rata-rata 78,40 pada posttest. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi pretest sebesar 0,078 dan posttest sebesar 0,191, sedangkan uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,074 pada pretest dan 0,207 pada posttest, sehingga data memenuhi persyaratan analisis parametrik.

REFERENSI

- Hidayati, S. (2021). Pengembangan kemampuan sosial emosional anak sekolah dasar melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 145–154.
- Kurniawati, D. (2021). Permainan tradisional sebagai media penguatan karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 168–180.
- Lestari, N. (2022). Pelestarian budaya lokal melalui permainan tradisional dalam

- pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 4(1), 45–56.
- Pratiwi, R. (2022). Pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6728–6738.
- Rahmawati, A. (2023). Pengaruh permainan tradisional terhadap perkembangan sosial emosional anak sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1825–1837.
- Sari, M., & Putri, D. (2022). Efektivitas permainan engklek dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 721–732.
- Susanto, A. (2021). Pendidikan karakter melalui permainan tradisional pada pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 133–145.
- World Health Organization. (2021). Guideline on school health services. World Health Organization.